

## COMPLEX TERRORS

Dalam peta politik anak muda, Prihatmoko atau yang akrab dipanggil Moki adalah anomali. Di tengah banyak anak muda yang menjadi oposan rezim, Moki secara gamblang berada dalam posisi bertolak belakang. Karya cetak saringnya menunjukkan kecenderungan politik secara gamblang; pro Jokowi. Ini pilihan berani; rawan dibully, rawan dijauhi.

Karya cetak saring yang dibuat dengan gaya umbul. Menggunakan warna primer dengan hitam sebagai warna pengikat membuat karya ini terlihat seperti poster politik. Ketertarikannya pada seni pop bisa jadi adalah pemicu gaya visualnya kali ini. Kesederhanaan itu membuat narasi politik dalam karyanya jadi gampang dibaca. Seperti karikatur di koran. Minim simbol rumit nan dakik dakik, semua dikerjakan dengan cara yang sederhana, nyaris elementer.

Ada dua narasi utama dalam karya Moki untuk pameran ini; narasi pro Jokowi dengan seluruh spektrumnya, kedua narasi kritik pada Pembangunanisme yang diekor oleh rezim Jokowi itu sendiri. Pada titik ini kita melihat hubungan "benci tapi rindu" yang membedakannya dengan nafas politik anak muda hari ini yang banyak membawa narasi anti pemerintah.

Bagi Moki pemerintah dilihat sebagai sebuah entitas yang berniat baik tapi sekaligus punya potensi berbuat buruk. Oleh karena itu sikap mendukung, tapi kritis pada beberapa kebijakannya menjadi keharusan. Moki sebagai seniman juga punya kesadaran pada politik media seni. Baginya pilihan pada media ditentukan oleh muatan atau narasi yang dibawanya. Ia bukan identitas pejal yang tak bisa diubah.

Menarik, melihat apa yang sudah dilakukan Moki pada pameran tunggal ke duanya di KKF ini. Bagaimana ia berproses dalam berkarya menjadikannya satu dari sedikit seniman yang layak ditunggu pameran atau proyek proyek seninya. Oleh karena dari situ bisa dilihat apa yang sedang terjadi di dunia dari kaca mata seorang laki laki tanggung dari Ponjong, Gunungkidul ini.

Agung Kurniawan

*Co founder/direktur artistik KKF*